

**MENINGKATKAN DAYA SAING DESTINASI WISATA ALAM MELALUI PENERAPAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL STUDI KASUS PADA EKOWISATA KAMPOENG KEPITING RESTAURANT**  
*(Increasing the Competitiveness of Natural Tourism Destinations Through the Implementation of Ecotourism Based on Local Wisdom Case Study on Kampoeng Kepiting Restaurant Ecotourism)*

I PUTU PUTRA ASTAWA\*, NI PUTU PUSPA WIDYASTITI DAN I PUTU SURYA PRADITA JAYA

*Program Studi Magister Management Universitas Hindu*

\*e-mail korespondensi: niputupuspawidyastiti17@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the potential and explore the application of the concept of ecotourism based on local wisdom as a strategy to increase the competitiveness of natural tourism destinations. This research will focus on identifying local wisdom relevant to tourist destinations, developing ecotourism products and services based on local wisdom, as well as measuring the effectiveness of implementing ecotourism strategies in increasing the attractiveness and competitive advantage of natural tourism destinations. The research method to be used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with local stakeholders, participatory observation, and analysis of related documents. The collected information will be analyzed thematically to identify relevant local wisdom and formulate recommendations for the development of sustainable ecotourism products and services. The expected result of this study is a better understanding of the potential of local wisdom in the development of natural tourism destinations. In addition, it is expected to make a significant contribution to sustainable tourism development with an ecotourism approach based on local wisdom and become a reference for decision-makers, local governments, and tourism industry players in developing and promoting sustainable and highly competitive natural tourism destinations.*

**Keyword:** *competitiveness, ecotourism, local wisdom, natural tourism destinations, product and service development.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan mengeksplorasi penerapan konsep ekowisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata alam. Penelitian ini akan fokus pada identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan wilayah tujuan wisata, pengembangan produk dan layanan ekowisata berdasarkan kearifan lokal, serta pengukuran efektivitas penerapan strategi ekowisata dalam meningkatkan daya tarik dan keunggulan kompetitif destinasi wisata alam. Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan stakeholder lokal, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Informasi yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan dan merumuskan rekomendasi pengembangan produk dan layanan ekowisata yang berkelanjutan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih baik tentang potensi kearifan lokal dalam pengembangan destinasi wisata alam. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan ekowisata berbasis kearifan lokal, dan menjadi acuan bagi pengambil keputusan, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata dalam mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata alam yang berkelanjutan dan memiliki daya saing yang tinggi.

**Kata kunci:** *daya saing, destinasi wisata alam, ekowisata, kearifan lokal*

**PENDAHULUAN**

Ekowisata adalah merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat. Ekowisata belakangan ini menjadi salah satu potensi sumber pendapatan yang diminati oleh desa - desa di Indonesia, khususnya Bali. Sejak eksplorasi ekowisata ini mulai dilirik oleh masyarakat, kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan potensi desanya menjadi lebih baik. Masyarakat mengupayakan agar seluruh potensi tadi menjadi terawat, bersih, lestari dan menarik wisatawan baik dari domestik dan mancanegara. Sebagai contoh, Ekowisata Kampoeng Kepiting yang terletak di Desa Adat Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Awal mula inisiasi atas Kampoeng Kepiting ini diprakarsai oleh Bapak Made Sumasa, warga asli Desa Adat Tuban. Motivasi awal pengembangan ini adalah kesadaran akan pentingnya tanaman Mangrove dalam kehidupan nelayan, khususnya Kelompok Nelayan di Lingkungan Wanasari. Beliau berkata bahwa, pada awalnya kondisi ekologis Mangrove di lokasi ini

sangat tipis dan gundul. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena bisa berimbas kepada fenomena abrasi, yaitu terkikisnya daratan oleh air laut. Secara bertahap, beliau memimpin dan mengarahkan kelompok nelayan, berperan serta aktif dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata berkonsep konservasi dan edukasi tanaman mangrove. Kampong Kepiting memiliki 7 (tujuh) program kerja yaitu, melakukan budidaya kepiting bakau, edukasi dan konservasi hutan mangrove, melakukan pengelolaan dan pemasaran dari produk-produk yang sudah dimiliki, melakukan pengawasan pada hutan mangrove agar tidak adanya penebangan bebas, mengangkat seni dan budaya yang dimiliki di daerah Tuban seperti melibatkan sanggar tari tradisional dan modern untuk tampil mengisi acara di Kampong Kepiting, membuat restaurant yang menyediakan berbagai olahan makanan seafood, dan ada wisata air yang dikenal dengan kano cleaning mangrove. Namun, tidak seluruh nasib desa yang mencoba bereksperimen dengan ekowisata berjalan mulus. Kurangnya informasi dan persiapan akan pelayanan, menjadi sandungan sendiri terhadap desa tersebut. Alhasil, desa terkesan mengejar keuntungan dan mengesampingkan kualitas daripada yang dijadikan daya tarik wisatanya. Misalnya saja, sebuah desa coklat di kawasan Blitar. Desa ini awalnya dijadikan sebuah daya tarik wisata, karena adanya perkebunan coklat yang cukup luas. Masyarakat desa juga sebelumnya sudah terbiasa mengolah coklat dari buahnya menjadi berbagai macam jenis produk yang bisa untuk dijual. Namun karena minimnya pengelolaan yang tepat guna, pemeliharaan dan upaya lainnya sebagai bentuk melestarikan wisatanya, justru desa coklat ini perlahan sepi pengunjung dan mengalami phase decline..

Pada lokasi penelitian, yakni di Kampong Kepiting, resto ini juga sempat mengalami pasang surut dalam perjalanan usahanya, sebagai imbas atas pandemi covid-19. Sejak covid-19 karyawan di PHK sebagai upaya untuk bertahan hidup saat ini. Tujuan penelitian adalah Merumuskan strategi penerapan Ekowisata Kampong Kepiting yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata alam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Definisi Dan Prinsip Ekowisata

Menurut Hakim (2004), ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan; wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal; dan wisata yang menghargai budaya lokal. Konsep ekowisata lebih dikembangkan lagi dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat atau Community Based Ecotourism (CBE). Pengembangan ekowisata-CBE di Kota Batu akan memiliki multiplier effect yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan (sisi ekologis) namun tidak melupakan peningkatan perekonomian masyarakat lokal (sisi ekonomi), sekaligus mewujudkan visi Kota Batu menjadi kota sentra wisata. Saat ini di Kota Batu telah berkembang beberapa desa wisata, dimana potensi alam yang dimiliki menjadi faktor penting pengembangan sebagai desa wisata selain sektor pertanian atau peternakan. Desa-desanya wisata tersebut sangat mengandalkan potensi alam yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sebagai daya tarik wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi obyek daya tarik wisata dan potensi alam di desa-desa wisata di Kecamatan Bumiaji untuk pengembangan desa ekowisata; mengetahui kesiapan pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat (CBE); dan menentukan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian oleh (Attar, Muhammad., Hakim, Luchman, & Yanuwadi, Bagyo:2013) desa ekowisata adalah kegiatan wisata di desa berbasis lingkungan-budaya yang dikelola masyarakat dan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan dengan keunikannya masing-masing. Kegiatan yang ada di Desa Ekowisata diangkat berdasarkan keseharian masyarakat dan akar sejarah budaya setempat. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (vs mass tourism), pola pariwisata ramah lingkungan (nilai konservasi), pola pariwisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata), membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi), modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi), dan ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism).

Dalam penelitian sebelumnya oleh (Wardani, Ni Wayan Novi Sukma&Wesnawa, I Gd Astra:2018), salah satu objek wisata di Kabupaten Badung yang berpotensi dikembangkan menjadi objek pariwisata dengan konsep ekowisata adalah Kampong Kepiting yang terletak di Desa Tuban. Ekowisata ini diprakarsai oleh kelompok nelayan yang menjadi penduduk di Desa Tuban. Pada tanggal 30 September 2013 kelompok nelayan setempat menetapkan Kampong Kepiting sebagai tempat tujuan wisata. Ekowisata Kampong Kepiting mulai dikembangkan karena keadaan ekonomi nelayan yang mulai melemah akibat adanya rencana reklamasi, pembangunan jalan tol dan pembangunan lainnya yang berakibat berkurangnya lahan nelayan untuk melaut. Potensi wisata yang ada di Kampung Kepiting tentu saja memiliki peluang yang sangat besar untuk dikelola sebagai kegiatan ekowisata. Berkenaan dengan itu dinilai perlu adanya pengkajian secara akademik terhadap potensi yang ada dalam mendukung potensi ekowisata di Kampong Kepiting. Potensi ekowisata menyebabkan masyarakat memiliki peran untuk mengawasi perkembangan objek wisata mulai dari perencanaan, monitoring dan juga di dalam pengelolaan yang dilakukan para pengusaha/pelaku ekonomi. Tujuan dari hal tersebut agar kerusakan ekosistem di areal atau kawasan tersebut

dapat dihindarkan atau ditekan. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang potensi ekowisata, pemberdayaan masyarakat serta kendala dalam potensi ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban.

## **B. Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dengan Ekowisata.**

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut (Njatrijani, Rinitami:2018) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena menggunakan beberapa pendekatan seperti kerangka teori sebagai acuan penjelasan dan menghimpun beberapa data dari internet berupa artikel dalam jurnal yang relevan..

Penelitian ini dilakukan di Kampoeng Kepiting Restaurant, Jalan By Pass Ngurah Rai Tuban, Badung Bali. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang dimulai awal Februari - 3 Maret 2024.

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan informant karna informant memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah participant. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Ada dua teknik pemilihan partisipan (sampling participant) dalam penelitian kualitatif. Pertama, random probability sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, purposeful sampling, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karena hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, jadi sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.

Penelitian, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, melakukan langkah-langkah nyata untuk terjun secara langsung ke medan penelitian dengan melakukan hal berikut:

1. Mengadakan pengamatan dan wawancara tak struktur yang dipandang lebih memungkinkan dilakukan, dengan alasan bahwa peneliti telah memiliki basis dalam ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diteliti; misalnya apabila peneliti menguasai ilmu pendidikan, pengamatan dan wawancara yang dilakukan berhubungan langsung dengan objek penelitian di bidang pendidikan. Peneliti dapat menjadi instrumen penting yang menuangkan makna pendidikan dan sebagai alat peneliti utama atau key instrument.
2. Mencari makna di setiap perilaku atau tindakan obyek penelitian, sehingga ditemukan pemahaman rasional terhadap masalah dan situasi yang bersifat kontekstual. Metode ini berupaya memahami perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan holistik dipandang dalam kerangka pemikiran dan perasaan responden.
3. Triangulasi, data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat kepercayaannya.
4. Menggunakan perspektif emik, artinya membandingkan pandangan responden dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya sendiri. Peneliti tidak memberikan pandangan atas apa yang ada, tidak melakukan generalisasi ketika memasuki lapangan, bahkan seakan-akan tidak mengetahui apapun yang terjadi dilapangan, dengan demikian, ia dapat menaruh pengertian pada konsep-konsep yang dianut partisipan.
5. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya. Peneliti mencari berbagai kasus yang berbeda-beda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan, dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat tingkat kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas yang memungkinkan baginya untuk memadukan berbagai kasus.
6. Sampling purposif bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan sampling acak, tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampel dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian.
7. Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian. Analisis yang dimaksudkan adalah melakukan penafsiran atas data yang diperoleh, sebagai perwujudan bahwa semua metode deskriptif dan deskripsinya mengandung tafsiran. Hanya saja dibedakan antara data deskriptif dan data analitis atau interpretatif.
8. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. Pendekatan tersebut dilakukan melalui metode verstehen bahwa setiap langkah diambil dalam melakukan penelitian tidak dapat lepas dari aspek subjektivitas dari perilaku manusia. Dalam hal ini, Moleong mengatakan bahwa kaum fenomenolog berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka dalam konteks peristiwa kehidupan manusia. Pendekatan verstehen adalah memberikan pengertian terhadap obyek yang ditelaah. Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Alam Melalui Penerapan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.

Maka secara rinci yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah:

1. Penggagas / Pimpinan Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.
2. Karyawan / Staff di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.

Tahap-Tahap Penelitian Dalam metode penelitian yang menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan prosedur atau terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah:

1. Penentuan lokasi penelitian
2. Penentuan fokus penelitian
3. Penentuan metode penelitian
4. Penentuan sumber informasi
5. Penentuan teknik pengumpulan data
6. Penentuan metode analisis data

Dalam penelitian kualitatif informan dipilih secara purposive informan pertama diminta untuk mengikuti orang lain yang dapat membedakan informasi. Kemudian, informan tersebut diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya cara ini dikenal dengan snowball technique sampai dicapai taraf ketuntasan, artinya informan yang diperlukan telah memadai. Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin

mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan observasi langsung, wawancara pada topik kepemimpinan serta studi literatur berupa data sekunder, seperti menggunakan data-data publikasi elektronik, dokumen, dan lain sebagainya yang mendukung penulisan artikel ini.

Teknik analisis data Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu kesimpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data dapat menggambarkan bagaimana proses kaderisasi sebagai upaya Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Alam Melalui Penerapan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.

3. Kesimpulan dan verifikasi Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Alam Melalui Penerapan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant. Dengan kegiatan reduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Alam Melalui Penerapan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant yang diambil populasinya adalah dari Pimpinan dan Karyawan / staff di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu:

1. Kredibilitas (credibility) Yaitu menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara:

a. Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntut waktu yang cukup lama untuk peneliti terjun ke lokasi guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang dapat mengotori data. Di Pihak lain untuk membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan kepercayaan terhadap isi peneliti sendiri.

a. Ketekunan Pengamatan yang terus menerus. Pada kegiatan ini pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan isu yang sedang dicari dan selanjutnya memusatkan diri pada masalah tersebut secara rinci. Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan mengadakan pengamatan di lokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data). Pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang, dalam melakukan triangulasi data- data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan staff / karyawan / pimpinan di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant. Kesemua narasumber ini harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah seluruh data - data yang diperoleh saling mendukung, dan dalam masalah ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan secara teoritis pada penelitian sejenis sebelumnya, lalu membandingkannya dengan fakta lapangan di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant.

c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Hal ini dimaksudkan memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari dari pemikiran peneliti. Dalam diskusi ini juga bisa terungkap segi- segi lainnya yang justru membongkar atau membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya teman diskusi memiliki pengalaman dalam bidang yang dipermasalahkan terutama isi dan metodologinya.

d. Analisis kasus negatif. Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Alam Melalui Penerapan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant. dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

e. Kecukupan referensi. Referensi yang digunakan harus sesuai dengan sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun studi dokumen.

2. Keteralihan (transferability). dengan melakukan uraian rinci dari data keteori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti harus menyajikan data penelitian dengan jelas dan akurat. Sehingga akan memberi masukan bagi siapa saja yang membaca dan akan merasa tertarik untuk dapat diaplikasikannya pada tempat dan konteks yang lain.

3. Kebergantungan (dependability) Adalah mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data. Jika dua atau beberapa kali pengulangan dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Peneliti dalam konteks ini dapat mengadakan wawancara dengan Pimpinan dan staff / Karyawan di Ekowisata Kampong Kepiting Restaurant juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reliabilitas yang tinggi.

4. Kepastian (confirmability) Yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif.

Dalam hal ini peneliti guna menguji kevalidan data / keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan teknik pemeriksaan data yang telah diungkap kemudian didiskusikan dengan rekan- rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membanding teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan cara teknik diatas diharapkan tingkat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Wisata Alam di Kampong Kepiting

Narasumber kami mengawali diskusi wawancara dengan sejarah, Kampong Kepiting awalnya diinisiasi oleh kesadaran dari Kelompok Nelayan Wanasari dalam implementasi konsep Tri Hita Karana, untuk mengembalikan dan melestarikan alam. Para pendahulu cenderung merusak alam tanpa memperhatikan dampaknya, walau faktanya untuk bertahan hidup. Sedangkan fase tersebut lambat laun menjauhkan masyarakat sekitar dari kehidupan biota laut yang bisa diolah sebagai sumber kehidupan.

Hingga fenomena terjadi, kelompok nelayan harus melaut semakin kedalam dan keberadaan beberapa ikan mulai jarang ditemui. Beranjak pada tahun 2008, beberapa pemimpin kelompok nelayan tersebut tergerak untuk menanam kembali dan membudidayakan Mangrove, yang mana menjadi rumah dari hewan laut termasuk ikan dan kepiting. Tentu, hal ini tidak mudah mengingat mengawali perubahan dibutuhkan sebuah contoh yang nyata dan berdampak sehingga baru bisa dipercaya masyarakat banyak.

Konsep sebelumnya yang mengutamakan bertahan hidup, berubah menjadi melestarikan alam agar mampu bertahan hidup. Kelompok nelayan wanasari sukses mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, mulai dari konservasi dan Hutan Mangrove seluas 25 Hektar di wilayah Tuban, hingga bagaimana pengelolaan sumber daya manusia disekitar agar bisa menjadi SDM yang berdaya guna dan berdaya saing.

Kampong Kepiting sendiri terinspirasi dari Ketam, sejenis kepiting bakau yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Namun karena fenomena diatas, Kepiting Bakau mulai sulit untuk ditemukan bahkan jika melaut lebih dalam sekalipun. Dengan filosofis ini dan sebagai semangat untuk melestarikan alam, maka Ekowisata ini diberi nama Kampong Kepiting.

### 2. Kearifan Lokal yang dapat mendukung pengembangan Ekowisata Kampong Kepiting

Kampong Kepiting memiliki 7 (tujuh) program kerja yaitu, melakukan budidaya kepiting bakau, edukasi dan konservasi hutan mangrove, melakukan pengelolaan dan pemasaran dari produk-produk yang sudah dimiliki, melakukan pengawasan pada hutan mangrove agar tidak adanya penebangan bebas, mengangkat seni dan budaya yang dimiliki di daerah Tuban seperti

melibatkan sanggar tari tradisional dan modern untuk tampil mengisi acara di Kampoeng Kepiting, membuat restaurant yang menyediakan berbagai olahan makanan seafood, dan ada wisata air yang dikenal dengan kano cleaning mangrove.

Sasaran utama / target market adalah Wisatawan Luar Negeri dengan konsep rumah makan di tengah hutan Mangrove yang diakses melalui jalan setapak berbahan kayu, lalu menikmati pemandangan pesawat udara dari dan menuju Bali serta jalan tol Bali Mandara. dari menu yang ditawarkan, narasumber sempat menjamu penulis dengan jus mangrove, sebuah minuman khas yang hanya bisa ditemui di Kampoeng Kepiting ini.

### 3. **Strategi Penerapan Ekowisata Kampoeng Kepiting berbasis kearifan lokal**

Narasumber kami berpendapat, Ekowisata Kampoeng Kepiting berada pada keunggulan baik dari segi posisi, keunikan dan keunggulan menu, program kegiatan yang tidak hanya menjual makanan dan tentu jika Ekowisata ini dikuatkan dari segala aspek termasuk dukungan masyarakat, sudah tentu Tuban bukan hanya tempat singgah bagi wisatawan yang datang dan pergi dari Pulau Bali. Maka, dengan menciptakan sebuah Daerah Tujuan Wisata berupa Ekowisata Kampoeng Kepiting, diharapkan menjadi keunggulan komparatif dan berujung kepada sebuah keunggulan kompetitif. Tak hanya itu, narasumber kami juga menyampaikan bahwa segmentasi pasar yang terjadi otomatis memberikan ruang baru bagi Ekowisata Kampoeng Kepiting. disisi edukasi misalnya, adanya program penanaman bakau secara gratis dan edukasi budidaya kepiting bakau di lokasi. Namun halnya, tentu ada kewajiban voluntary sebagai wujud konsistensi dari penanaman. Bibit bakau tadi setidaknya wajib dikunjungi sebulan sekali bersama pengelola, dengan tujuan pengawasan dan konservasi dari lingkungan Hutan Bakau di Tuban. Di sisi lainnya, Ekowisata Kampoeng Kepiting menjadi “surga” konten creative yang menasar sebuah exposure akan keunikan. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan exposure seperti dari wisata edukasinya sendiri, bermain kano sembari membersihkan lingkungan, atau bahkan sejenak melepas lelah dari hiruk pikuk kota, mendekati diri kepada alam. selain itu juga, Ekowisata Kampoeng Kepiting memberikan ruang berekspresi Seni dan Budaya dengan melibatkan seniman dari Desa Adat Tuban untuk tampil secara periodik di Restaurant. Ini adalah implementasi pemberdayaan masyarakat sekitar, kearifan lokal sehingga Ekowisata Kampoeng Kepiting memiliki daya saing yang tinggi.

### 4. **Dampak Potensial Ekowisata Kampoeng Kepiting terhadap daya destinasi wisata alam**

Ekowisata Kampoeng Kepiting sampai dengan saat ini hanya mengandalkan swakelola dari kemampuan keuangan kelompok nelayan saja, namun halnya banyak instansi baik secara personal dan corporate memberikan bantuan untuk konservasinya. Pengelola Ekowisata Kampoeng Kepiting berkomitmen untuk memanfaatkan CSR tadi sebagai upaya untuk tetap melestarikan alam dengan penanaman dan pemeliharaan mangrove, dengan memberikan laporan sesuai yang disampaikan pada kesepakatan antar pihak.

Pada dasarnya, narasumber juga turut berpartisipasi aktif dalam inisiasi ekowisata di Bali khususnya dan di Indonesia. Narasumber kami sering diundang untuk menjadi percontohan, baik dalam segi pemanfaatan Hutan, kompetisi yang terkait dengan lingkungan, bahkan sebagai partner dalam pengembangan Ekowisata sejenis dengan program kerja yang sama. Walau sempat diterjang pandemi covid-19, namun saat ini Ekowisata Kampoeng Kepiting selalu berupaya bangkit dan tetap mempertahankan konsep kearifan lokalnya. Semangat menyama braya yang ditampilkan, semangat ngayah demi kelestarian alam sebagai sumber kehidupan manusia. oleh karena pengelolaan baik dari segi keharmonisan antar masyarakat, dalam hal ini kelompok nelayan Wanasari selaku pengelola dan masyarakat desa, serta dukungan dari Pemerintah melalui Kementerian Perhutanan, hingga pada tahun 2023 maka diturunkanlah izin terkait pemanfaatan kawasan Ekowisata Kampoeng Kepiting ini, karena konsistensi dan semangat untuk menjaga alam sesuai falsafah Tri Hita Karana.

## **SIMPULAN**

Kampoeng Kepiting sendiri terinspirasi dari Ketam, sejenis kepiting bakau yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Namun karena fenomena diatas, Kepiting Bakau mulai sulit untuk ditemukan bahkan jika melaut lebih dalam sekalipun. Dengan filosofis ini dan sebagai semangat untuk melestarikan alam, maka Ekowisata ini diberi nama Kampoeng Kepiting. Sasaran utama / target market adalah Wisatawan Luar Negeri dengan konsep rumah makan di tengah hutan Mangrove yang diakses melalui jalan setapak berbahan kayu, lalu menikmati pemandangan pesawat udara dari dan menuju Bali serta jalan tol Bali Mandara. Ekowisata Kampoeng Kepiting memberikan ruang berekspresi Seni dan Budaya dengan melibatkan seniman dari Desa Adat Tuban untuk tampil secara periodik di Restaurant. kelompok nelayan Wanasari selaku pengelola dan masyarakat desa, serta dukungan dari Pemerintah melalui Kementerian Perhutanan, hingga pada tahun 2023 maka diturunkanlah izin terkait pemanfaatan kawasan Ekowisata Kampoeng Kepiting ini, karena konsistensi dan semangat untuk menjaga alam sesuai falsafah Tri Hita Karana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2016. *Kampoeng Kepiting Kuliner Ekowisata Lezat*. www.ksmtour.com. [20 Februari 2024]

- Attar, Muhammad., Hakim, Luchman, & Yanuwiadi, Bagyo. 2013. *Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji - Kota Batu*. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Volume 1, Nomor 2 : 68-78.
- Baso, Ria Lestari., & Anindita, Ratya. 2018. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 2, Nomor 1 : 1-9.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan, Edisi Jurnal Volume 5, Edisi 1 : 16 - 31.
- Rohani, Elisa Dwi& Purwoko, Yitno. *Dampak Sosial Pariwisata terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan*. 2020. STIE Pariwisata API Yogyakarta. Yogyakarta. Sosiologi Reflektif Volume 14, No. 2.
- Strauss, A., & Corbin, J. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Triwidiyanti. 2022. *Kisah Inspiratif Perjuangan Kelompok Nelayan Membangkitkan Lagi Kampoeng Kepiting*. [www.detik.com](http://www.detik.com). [20 Februari 2024].
- Wardani, Ni Wayan Novi Sukma & Wesnawa, I Gd Astra. 2018. *Potensi Ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 6, Number 1 : 1-12.